



PERAN ETIKA BISNIS ISLAM DALAM MENGELOLA HUBUNGAN DENGAN KARYAWAN DAN MITRA BISNIS: STUDI LITERATUR

THE ROLE OF ISLAMIC BUSINESS ETHICS IN MANAGING RELATIONS WITH EMPLOYEES AND BUSINESS PARTNERS: A LITERATURE STUDY

Aiedil Pebri Suwarna¹, Mar'iyah Qibthiyah², Wilda³, Fatmawati⁴, Sutriani⁵

Universitas Sains Islam Almadawaddah Warrahmah Kolaka

Email: aidil.febri@usimar.ac.id¹, mayahqibthiyahh@gmail.com², whhisana@gmail.com³, fatmawatiw673@gmail.com⁴, sutrianiannndini9@gmail.com⁵

Article Info

Article history :

Received : 29-01-2026

Revised : 30-02-2026

Accepted : 02-02-2026

Published : 04-02-2026

Abstract

This study discusses the role of Islamic business ethics in managing relationships between companies, employees, and business partners. Islamic business ethics are based on the values of the Qur'an and Hadith that emphasize justice, honesty, trustworthiness, and social responsibility. Ethical working relationships not only impact the improvement of a company's internal performance but also strengthen trust and the sustainability of cooperation with business partners. The research method used is library research by analyzing classical and contemporary literature related to Islamic business ethics. The study results show that the implementation of Islamic business ethics can create harmonious, fair, and sustainable working relationships.

Keywords: *Islamic Business Ethics, Employees, Business Partners*

Abstrak

Penelitian ini membahas peran etika bisnis Islam dalam mengelola hubungan antara perusahaan dengan karyawan serta mitra bisnis. Etika bisnis Islam berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan keadilan, kejujuran, amanah, dan tanggung jawab sosial. Hubungan kerja yang beretika tidak hanya berdampak pada peningkatan kinerja internal perusahaan, tetapi juga memperkuat kepercayaan dan keberlanjutan kerja sama dengan mitra bisnis. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menganalisis literatur klasik dan kontemporer terkait etika bisnis Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan etika bisnis Islam mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis, adil, dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Etika Bisnis Islam, Karyawan, Mitra Bisnis*

PENDAHULUAN

Etika dalam dunia bisnis menjadi isu yang semakin penting seiring dengan meningkatnya kompleksitas hubungan kerja dan kemitraan usaha. Dalam konteks ekonomi modern, hubungan antara perusahaan, karyawan, dan mitra bisnis sering kali diwarnai oleh konflik kepentingan, ketidakadilan, dan praktik tidak etis. Islam sebagai agama yang komprehensif memberikan panduan moral yang jelas dalam aktivitas ekonomi, termasuk dalam mengelola hubungan kerja.

Etika bisnis Islam tidak hanya memandang bisnis sebagai aktivitas ekonomi semata, tetapi juga sebagai sarana ibadah dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, penerapan etika bisnis Islam diharapkan mampu menciptakan hubungan yang adil dan saling menguntungkan antara perusahaan dengan karyawan dan mitra bisnis (Beekun 1997).



Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran etika bisnis Islam dalam mengelola hubungan dengan karyawan dan mitra bisnis serta dampaknya terhadap keberlanjutan usaha.

Tinjau Pustaka

1. Konsep Etika Bisnis Islam

Etika bisnis Islam merupakan seperangkat nilai dan prinsip moral yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, ijma', dan qiyas yang mengatur perilaku manusia dalam aktivitas ekonomi (Beekun 1997; Naqvi 1981). Prinsip ini menempatkan aktivitas bisnis tidak semata-mata sebagai upaya mencari keuntungan, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah dan bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Dengan demikian, setiap aktivitas bisnis harus mencerminkan nilai tauhid, yakni kesadaran bahwa seluruh harta dan sumber daya pada hakikatnya adalah amanah dari Allah yang harus dikelola secara bertanggung jawab (Naqvi 1981).

Selain itu, etika bisnis Islam menekankan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan sosial (Naqvi 1981; Beekun 1997). Prinsip keadilan ('adl) dan kebajikan (ihsan) menjadi landasan utama agar praktik bisnis tidak menimbulkan kezaliman, eksploitasi, atau ketimpangan sosial. Etika bisnis Islam juga menolak praktik bisnis yang mengandung unsur riba, gharar, dan maysir karena bertentangan dengan nilai keadilan dan merusak tatanan ekonomi yang sehat. Oleh karena itu, penerapan etika bisnis Islam diharapkan mampu menciptakan sistem bisnis yang berkelanjutan dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Dalam etika bisnis Islam, prinsip tauhid menjadi fondasi utama yang menuntun perilaku ekonomi manusia. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap tindakan bisnis akan dimintai pertanggungjawaban, tidak hanya di hadapan hukum manusia, tetapi juga di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, pelaku usaha dituntut untuk menjauhi praktik-praktik yang merugikan pihak lain, meskipun secara hukum positif mungkin tidak dilarang (Naqvi 1981).

Selain itu, etika bisnis Islam menekankan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan sosial (Naqvi 1981; Beekun 1997). Prinsip keadilan ('adl) dan kebajikan (ihsan) menjadi landasan utama agar praktik bisnis tidak menimbulkan kezaliman, eksploitasi, atau ketimpangan sosial. Bisnis yang beretika dalam perspektif Islam harus mampu memberikan manfaat tidak hanya bagi pemilik modal, tetapi juga bagi pekerja, konsumen, dan masyarakat secara luas.

Etika bisnis Islam juga secara tegas menolak praktik bisnis yang mengandung unsur riba, gharar, dan maysir karena bertentangan dengan nilai keadilan dan kepastian hukum. Praktik-praktik tersebut dipandang dapat merusak tatanan ekonomi yang sehat serta menimbulkan ketidakadilan struktural. Oleh karena itu, penerapan etika bisnis Islam diharapkan mampu menciptakan sistem bisnis yang berkelanjutan, stabil, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

2. Etika dalam Hubungan dengan Karyawan

Dalam perspektif Islam, karyawan dipandang sebagai mitra kerja yang memiliki kedudukan mulia dan harus diperlakukan secara adil serta manusiawi (Ali 2005; Beekun 1997). Islam menegaskan bahwa tenaga kerja bukan sekadar faktor produksi, melainkan individu yang



memiliki hak, martabat, dan tanggung jawab moral. Rasulullah SAW menekankan pentingnya memenuhi hak-hak pekerja, seperti pemberian upah yang adil dan tepat waktu, serta larangan memperlakukan pekerja secara zalim atau eksploitatif (Ali 2005).

Penerapan etika bisnis Islam dalam hubungan dengan karyawan juga mencakup penciptaan lingkungan kerja yang aman, nyaman, dan kondusif bagi pengembangan potensi diri (Ali 2005; Haniffa and Hudaib 2007). Nilai amanah dan tanggung jawab mendorong karyawan untuk bekerja secara profesional, jujur, dan penuh dedikasi. Sementara itu, perusahaan berkewajiban memberikan perlindungan, penghargaan, serta kesempatan pengembangan karier yang adil. Hubungan kerja yang berlandaskan etika Islam akan memperkuat loyalitas karyawan dan meningkatkan produktivitas secara berkelanjutan.

3. Etika dalam Hubungan dengan Mitra Bisnis

Hubungan dengan mitra bisnis dalam perspektif Islam harus dilandasi oleh prinsip kejujuran, keterbukaan, dan keadilan (Chapra 2000; Beekun 1997). Islam mengajarkan bahwa setiap bentuk kerja sama bisnis merupakan akad yang mengikat secara moral dan hukum, sehingga masing-masing pihak wajib memenuhi hak dan kewajibannya. Praktik bisnis yang mengandung unsur penipuan, manipulasi informasi, atau pengingkaran janji dipandang sebagai perbuatan yang bertentangan dengan nilai etika Islam (Chapra 2000).

Selain itu, etika bisnis Islam menekankan pentingnya transparansi dalam setiap kesepakatan usaha guna menghindari konflik dan sengketa di kemudian hari (Chapra 2000; Dusuki and Abdullah 2007). Kejelasan akad, pembagian keuntungan yang adil, serta pengelolaan risiko secara proporsional merupakan wujud penerapan prinsip keadilan dalam kemitraan bisnis. Dengan menerapkan etika bisnis Islam, hubungan antara perusahaan dan mitra bisnis dapat terjaga secara harmonis, saling percaya, dan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis berbagai konsep, teori, serta pandangan para ahli yang relevan dengan topik penelitian. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran dan pengkajian mendalam terhadap berbagai sumber tertulis, seperti buku-buku rujukan, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta sumber-sumber lain yang kredibel dan relevan. Sumber-sumber tersebut secara khusus membahas mengenai etika bisnis Islam, hubungan kerja antara perusahaan dan karyawan, serta pola kemitraan bisnis dalam perspektif Islam. Seluruh data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan cara mendeskripsikan data secara sistematis dan mengaitkannya dengan konsep-konsep teoritis yang ada. Melalui analisis ini, penelitian berupaya untuk memahami secara komprehensif peran dan penerapan etika bisnis Islam dalam membangun hubungan yang harmonis, adil, dan berkelanjutan antara perusahaan dengan karyawan maupun mitra bisnis.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Etika Bisnis Islam dalam Hubungan dengan Karyawan

Penerapan etika bisnis Islam dalam hubungan dengan karyawan tercermin dalam kebijakan perusahaan yang menjunjung tinggi keadilan dan kesejahteraan tenaga kerja. Sistem pengupahan yang adil, transparan, dan sesuai dengan kontribusi kerja merupakan salah satu bentuk implementasi nilai keadilan dalam Islam. Selain itu, perusahaan juga dituntut untuk memberikan jaminan keamanan kerja, waktu kerja yang manusiawi, serta perlakuan yang menghormati martabat karyawan sebagai manusia (Beekun 1997).

Di sisi lain, nilai amanah dan tanggung jawab menjadi landasan moral bagi karyawan dalam menjalankan tugasnya (Beekun 1997; Ali 2005). Karyawan yang bekerja berdasarkan etika Islam akan berusaha menjalankan pekerjaannya secara profesional, jujur, dan penuh komitmen. Hubungan timbal balik yang saling menghargai antara perusahaan dan karyawan akan menciptakan iklim kerja yang harmonis, meningkatkan kepuasan kerja, serta mendorong peningkatan kinerja organisasi secara keseluruhan.

2. Peran Etika Bisnis Islam dalam Hubungan dengan Mitra Bisnis

Dalam hubungan kemitraan, etika bisnis Islam berfungsi sebagai pedoman utama dalam menjalin kerja sama yang adil dan saling menguntungkan. Prinsip kejujuran menuntut setiap pihak untuk menyampaikan informasi secara terbuka dan tidak menutup-nutupi fakta yang dapat merugikan pihak lain. Selain itu, Islam menekankan pentingnya akad yang jelas, tertulis, dan disepakati bersama sebagai bentuk perlindungan hak dan kewajiban masing-masing pihak (Chapra 2000).

Penerapan etika bisnis Islam dalam kemitraan juga mendorong terciptanya hubungan jangka panjang yang dilandasi oleh kepercayaan dan saling menghormati (Chapra 2000; Beekun 1997). Mitra bisnis yang berpegang pada nilai etika Islam akan menghindari praktik persaingan tidak sehat dan lebih mengutamakan prinsip kerja sama. Dengan demikian, etika bisnis Islam tidak hanya menjaga stabilitas hubungan bisnis, tetapi juga berkontribusi terhadap pertumbuhan usaha yang berkelanjutan.

3. Dampak Penerapan Etika Bisnis Islam

Penerapan etika bisnis Islam memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kinerja dan reputasi perusahaan. Perusahaan yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial cenderung memperoleh kepercayaan yang lebih besar dari karyawan maupun mitra bisnis. Kepercayaan ini menjadi modal sosial yang penting dalam membangun hubungan kerja sama jangka panjang dan meningkatkan daya saing perusahaan (Ali 2005).

Selain itu, etika bisnis Islam juga berkontribusi terhadap keberlanjutan usaha dalam jangka panjang (Ali 2005; Haniffa and Hudaib 2007). Lingkungan kerja yang etis dan harmonis akan meningkatkan loyalitas karyawan serta mengurangi potensi konflik internal. Sementara itu, hubungan kemitraan yang dilandasi nilai etika akan memperkuat stabilitas jaringan bisnis. Dengan demikian, penerapan etika bisnis Islam tidak hanya bernilai moral, tetapi juga memberikan manfaat strategis bagi keberlangsungan dan pertumbuhan perusahaan.



KESIMPULAN

Etika bisnis Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola dan mengatur hubungan antara perusahaan dengan karyawan serta mitra bisnis. Penerapan nilai-nilai fundamental dalam etika bisnis Islam, seperti kejujuran (sidq), keadilan ('adl), tanggung jawab, dan amanah, mampu membentuk pola hubungan kerja yang harmonis, saling menghargai, dan berorientasi pada keadilan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mendorong terciptanya lingkungan kerja yang kondusif dan profesional, tetapi juga berkontribusi terhadap tercapainya kesejahteraan bersama antara perusahaan dan para pemangku kepentingan. Selain itu, penerapan etika bisnis Islam memberikan dampak positif terhadap peningkatan kinerja internal perusahaan, baik dari segi produktivitas, loyalitas karyawan, maupun efektivitas manajemen. Di sisi lain, etika bisnis Islam juga berperan dalam memperkuat tingkat kepercayaan, komitmen, serta kerja sama jangka panjang dengan mitra bisnis. Oleh karena itu, etika bisnis Islam sangat penting untuk dijadikan sebagai landasan utama dan pedoman dalam menjalankan aktivitas bisnis modern agar dapat berlangsung secara berkelanjutan, beretika, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Abbas J. 2005. *Islamic Perspectives on Management and Organization*. Cheltenham: Edward Elgar.
- Beekun, Rafik Issa. 1997. *Islamic Business Ethics*. Herndon: International Institute of Islamic Thought.
- Chapra, M. Umer. 2000. *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Leicester: The Islamic Foundation.
- Dusuki, Asyraf Wajdi, and Nurdianawati Irwani Abdullah. 2007. "Why Do Malaysian Customers Patronise Islamic Banks?" *International Journal of Bank Marketing* 25 (3): 142–60.
- Haniffa, Roszaini, and Mohammad Hudaib. 2007. "Exploring the Ethical Identity of Islamic Banks via Communication in Annual Reports." *Journal of Business Ethics* 76 (1): 97–116.
- Naqvi, Syed Nawab Haider. 1981. *Ethics and Economics: An Islamic Synthesis*. Leicester: The Islamic Foundation.